



Analisis Posisi Indonesia Sebagai Eksportir Lada di Pasar Internasional

Analysis Of Indonesia's Position As An Exporter Of Pepper in The International Market

Fadia Nur Rahma Budiarto, Sri Tjondro Winarno, Prasmita Dian Wijayati

Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia.

*Kontak penulis: fadia.nur11@gmail.com

Abstract

Indonesia is one of the world's producers of pepper. Indonesia also ranks sixth as a pepper exporter in the international market. From 2013 to 2022, Indonesia's pepper exports have been continuously declining, threatening Indonesia's position as a global pepper exporter. Objectives. This research analyzes Indonesia's position as a pepper exporter in the international market, as well as a comparison with competing countries. Method. The method used is the Trade Specialization Index (TSI) and Revealed Comparative Advantage (RCA), with Vietnam and India as the comparison countries. Results. The results of the study show that Indonesia has not been able to compete with Vietnam and India, but it has positive TSI and RCA value, indicating that Indonesia possesses competitive and growing export potential.

Keywords: *Pepper; Export; International Market*

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu produsen lada di dunia. Indonesia juga menempati posisi nomor 6 sebagai pengeksportir lada di pasar internasional. Sejak tahun 2013 hingga tahun 2022, ekspor lada Indonesia terus mengalami penurunan yang mengancam posisi Indonesia sebagai eksportir lada di dunia. **Tujuan.** Penelitian ini menganalisis posisi Indonesia sebagai eksportir lada di pasar internasional, serta perbandingan dengan negara saingan. **Metode.** Metode yang digunakan adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dengan negara pembanding Vietnam dan India. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu bersaing dengan Vietnam dan India, namun memiliki nilai ISP dan RCA positif yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kompetitif dan dalam masa pertumbuhan.

Kata Kunci: Lada; Ekspor; Pasar Internasional

1. Pendahuluan

Sesuai dengan statusnya sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia (Nurhayati et.al, 2018). Tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan merupakan beberapa subsektor utama yang menyusun sektor ini (Srihidayati, 2022). Salah satu subsektor tersebut, yaitu subsektor perkebunan, sangat penting dalam meningkatkan pendapatan negara, khususnya melalui ekspor. Kondisi lingkungan tropis Indonesia yang ideal untuk pertumbuhan berbagai produk perkebunan seperti teh, kopi, kakao, karet, kelapa sawit, dan rempah-rempah lainnya, mendukung hal tersebut (Sidauruk, 2015). Subsektor perkebunan tidak hanya berperan sebagai sumber devisa negara melalui ekspor, tetapi juga menjadi penggerak perekonomian di pedesaan dengan menyediakan lapangan kerja bagi jutaan masyarakat. Keunggulan iklim dan keanekaragaman hayati Indonesia memberikan peluang besar

bagi pengembangan produk perkebunan yang memiliki persaingan ketat di pasar global. Oleh karena itu, subsektor ini memegang peranan strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat agraris.

Menurut Hodijah dan Angelina (2021), operasi impor dan ekspor sangat penting untuk mendorong ekspansi ekonomi dalam perdagangan internasional. Melalui kegiatan ini, negara-negara yang terlibat dapat meraih keuntungan signifikan, baik dalam bentuk peningkatan pendapatan maupun penguatan posisi ekonomi global. Ekspor, baik dari sektor minyak dan gas maupun non-migas, merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara Indonesia (Putra dan Damadik, 2017). Dalam penelitian Hardiansyah et al. (2015), rempah-rempah diidentifikasi sebagai salah satu sektor ekspor terbesar di Indonesia, dengan total kontribusi sebesar USD 135.609,98 selama periode lima tahun (2011-2016). Di antara berbagai jenis rempah-rempah, lada mendominasi ekspor, melampaui komoditas lain seperti pala, kayu manis, cengkeh, dan vanili. Indonesia memegang peranan penting dalam perdagangan lada dunia sebagai salah satu produsen lada terbesar di dunia. Selain menjadi salah satu hasil utama subsektor perkebunan, komoditas lada juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Lada tidak hanya menghasilkan devisa negara tetapi juga menjadi bahan baku industri yang menciptakan lapangan kerja, serta menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani (Naufal et al., 2022). Dalam perdagangan internasional, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai eksportir lada dengan kontribusi yang signifikan terhadap pasar global (Kurnianto, 2016).

Mayoritas pasokan lada Indonesia untuk pasar global berasal dari provinsi Lampung dan Bangka Belitung. Bangka Belitung dikenal sebagai penghasil lada putih berkualitas tinggi yang disebut Muntok White Pepper, sementara Lampung terkenal dengan lada hitamnya yang disebut Lampung Black Pepper (Shaliha et al., 2022). Keunggulan geografis dan kualitas lada dari kedua daerah ini menjadikan Indonesia salah satu pemain utama dalam industri lada dunia.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produksi lada nasional pada 2021 mencapai 83,3 ribu ton. Di pasar global, komoditas ini punya potensi perdagangan cukup besar. Berdasarkan laporan Trademap (2023), India menempati posisi teratas sebagai negara pengekspor lada terbesar pada tahun 2022, diikuti oleh China, Vietnam, Brazil, dan Spanyol. Indonesia berada di peringkat keenam dalam daftar tersebut, menunjukkan bahwa meskipun memiliki peran signifikan, posisinya masih kalah dibandingkan dengan beberapa negara lain. Namun, ekspor lada Indonesia menunjukkan tren penurunan sepanjang periode 2018-2023 (Trademap, 2023). Data dari BPS mengungkapkan bahwa volume ekspor lada nasional rata-rata mengalami penurunan sebesar 5,09%, sementara nilai ekspornya menurun hingga 7,44% setiap tahun dalam rentang waktu 2018-2022.

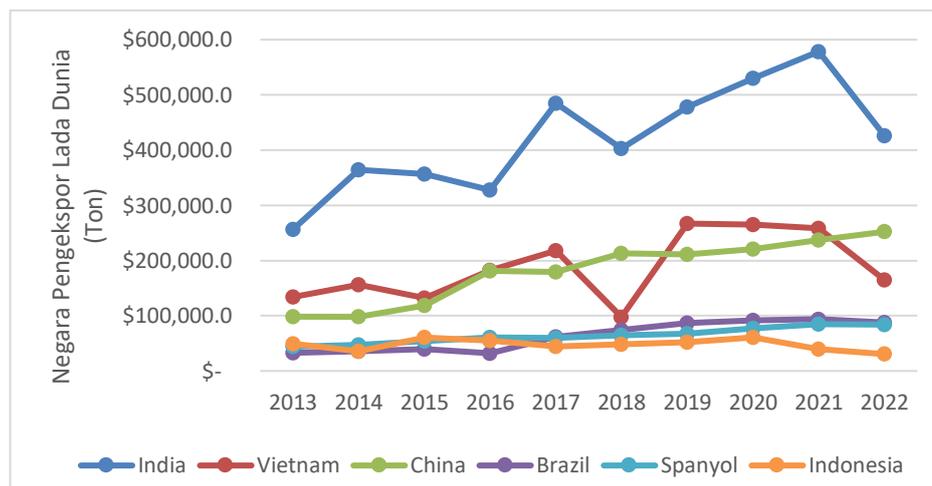
Kurangnya nilai tambah pada bahan baku lada dan terbatasnya pengembangan industri hilir di Indonesia menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai tersebut. Hal ini mengakibatkan lada Indonesia belum mampu bersaing secara optimal dengan produk-produk dari negara lain yang memiliki kualitas dan nilai jual lebih tinggi. Tantangan yang dihadapi dalam usahatani lada di Indonesia cukup kompleks. Tren penurunan harga lada global yang dibarengi dengan meningkatnya produksi dan kualitas lada dari negara pesaing seperti Vietnam dan India menjadi kendala utama dalam mendongkrak volume dan nilai ekspor lada Indonesia, menurut Aulia (2021). Tak hanya itu, sekitar 46% lada yang diekspor Indonesia masih dalam bentuk butiran

mentah, yang memiliki nilai jual lebih rendah dibandingkan produk olahan seperti lada bubuk. Kondisi ini menyebabkan potensi ekonomi lada belum dimaksimalkan, sehingga petani lada sering kali tidak mendapatkan keuntungan yang layak. Akibatnya, sebagian besar petani mulai beralih ke pekerjaan lain untuk mendapatkan penghasilan yang lebih stabil dan menguntungkan (Irawan, 2022).

Penurunan harga lada di pasar internasional secara signifikan memengaruhi penurunan nilai ekspor lada Indonesia (Bayti, 2023). Selain itu, meningkatnya produksi dan kualitas lada dari negara-negara pesaing, seperti Vietnam dan India, semakin memperumit upaya Indonesia untuk kembali menaikkan volume dan nilai ekspor lada (Jannah et al., 2021). Situasi ini mempertanyakan status Indonesia sebagai salah satu pengeksportir lada terbesar di dunia dan menyoroti perlunya penilaian yang lebih menyeluruh terhadap daya saing produk lada Indonesia. Menurut penelitian sebelumnya oleh Trilarasati et al. (2023), lada Indonesia memiliki keunggulan kompetitif, terutama di pasar Vietnam dan Amerika Serikat.

Namun, di pasar Vietnam, meskipun daya saing lada Indonesia tergolong kuat, posisinya berada pada kategori **Falling Star**, yang menunjukkan adanya penurunan nilai ekspor meski daya saing masih bertahan. Hal ini mengindikasikan bahwa daya saing yang kuat saja tidak cukup untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ekspor, terutama di pasar yang kompetitif seperti Vietnam.

Melalui penelitian ini, celah pengetahuan yang ingin diisi adalah dengan menyoroti perbedaan signifikan antara negara perbandingan, yaitu Vietnam dan India. Kedua negara ini memiliki peran strategis dalam perdagangan lada global, baik sebagai eksportir utama maupun importir lada Indonesia seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. berikut, oleh karena itu, diyakini bahwa metode yang lebih efisien untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor lada di tingkat global akan ditemukan dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu yang mempengaruhi daya saing lada Indonesia di kedua pasar ini.



Gambar 1. Negara Pengeksportir Lada Dunia 2013-2022

Sumber: Trademap, 2023

India, yang menjadi negara pengeksportir lada terbesar antara tahun 2013 hingga 2022 dengan volume ekspor mencapai 460.063 ton, serta Vietnam dengan volume ekspor 266.919 ton, menunjukkan adanya dinamika persaingan yang patut diteliti lebih mendalam. Kedua negara ini juga tercatat sebagai lima negara importir utama lada Indonesia pada tahun 2022, bersama dengan Amerika Serikat, China, dan Jepang.

Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan daya saing ekspor lada Indonesia dengan kedua negara tersebut dalam satu analisis yang komprehensif.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian yang membahas posisi Indonesia sebagai eksportir lada, khususnya di pasar Vietnam dan India, untuk memperoleh pemahaman lebih jelas mengenai posisi ekspor lada Indonesia dibandingkan dengan negara-negara pesaing utama. Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis keunggulan komparatif lada Indonesia, 2) mengevaluasi posisi Indonesia sebagai negara eksportir lada, dan 3) menilai kemampuan Indonesia dalam memperoleh pangsa pasar ekspor lada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Keunggulan Komparatif Terungkap (RCA), penelitian ini membandingkan daya saing ekspor lada Indonesia dengan dua negara referensi menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu India dan Vietnam. Kedua negara ini dipilih karena peran mereka yang signifikan dalam perdagangan lada global. India, yang merupakan pengeksportir lada terbesar dari tahun 2013 hingga 2022, memiliki volume ekspor mencapai 460.063 ton, sedangkan Vietnam menempati posisi kedua dengan volume ekspor 266.919 ton.

Selain itu, pada tahun 2022, Vietnam dan India juga tercatat sebagai lima besar negara importir utama lada Indonesia, yang menunjukkan adanya hubungan perdagangan yang kuat antara Indonesia dan kedua negara tersebut. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi posisi kompetitif Indonesia dalam perdagangan lada global, khususnya jika dibandingkan dengan India dan Vietnam. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dihitung dengan rumus yang disajikan oleh Ervina (2020).

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}} \quad \dots (1.1)$$

Dimana:

X_{ij} = Nilai ekspor lada Indonesia, Vietnam, dan India (Ton)

M_{ij} = Nilai impor lada Indonesia, Vietnam, dan India (Ton)

Revealed Comparative Advantage (RCA) biasanya dirumuskan sebagai berikut (Puspitawati dan Sari, 2019):

$$RCA = \left(\frac{X_{ij}}{X_{iw}} \right) / \left(\frac{X_j}{X_w} \right) \quad \dots (1.2)$$

Dimana:

X = Ekspor

i = Komoditas Lada

j = Negara Indonesia, Vietnam, dan India

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i di negara j (USD)

X_{iw} = Nilai ekspor komoditas i di dunia (USD)

X_j = Nilai ekspor total di negara j (USD)

X_w = Nilai ekspor total di dunia (USD)

Penelitian ini menggunakan data tahunan (time series) yang mencakup periode dari tahun 2013 hingga 2022. Fokus penelitian ini adalah pada Indonesia, dengan Vietnam dan India dipilih sebagai negara pembanding untuk menganalisis daya saing ekspor lada.

3. Hasil dan Pembahasan

Lada Indonesia merupakan komoditas yang terlibat dalam perdagangan internasional melalui aktivitas ekspor dan impor. Dalam perdagangan global, setiap komoditas diberi kode dan penamaan tertentu, yang dikenal dengan sistem Harmonized System (HS). Untuk lada, kode HS yang digunakan adalah 0904, yang memiliki beberapa subkategori berdasarkan World Customs Organization (WCO) (FAOSTAT, 2023). Selama 10 tahun terakhir, perdagangan lada Indonesia dengan kode HS 0904 mengalami fluktuasi, dengan tren penurunan yang lebih jelas terlihat antara tahun 2018 hingga 2022 (Sitepu, et al., 2024).

Penurunan daya saing ekspor lada Indonesia di pasar internasional menjadi salah satu dampak dari kondisi ini. Untuk mengevaluasi tingkat daya saing tersebut, digunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Sebagai bahan pembanding, nilai ISP juga dihitung untuk ekspor lada dari India dan Vietnam (Trilarasati et al., 2023). Tabel 1 di bawah ini menyajikan hasil analisis ISP terkait ekspor lada Indonesia.

Tabel 1
Nilai ISP Indonesia 2013-2022

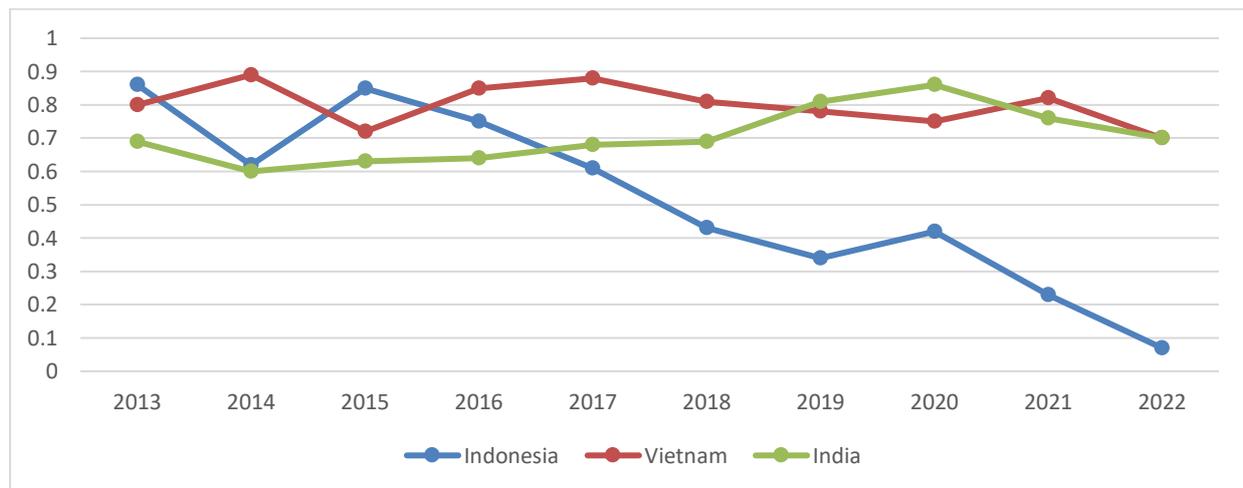
Tahun	Nilai Ekspor	Nilai Impor	ISP
2013	354712	27511	0,86
2014	330032	76204	0,62
2015	559242	45976	0,85
2016	441353	62893	0,75
2017	244112	58722	0,61
2018	156823	62125	0,43
2019	150551	74349	0,34
2020	169852	69230	0,42
2021	174871	109006	0,23
2022	151717	130814	0,07
Rata-Rata Nilai ISP	0,518		

Sumber: data diolah, 2024

Menurut Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), suatu negara secara umum dianggap sebagai eksportir kompetitif jika nilai ISP-nya lebih dari 0 tetapi kurang dari 1. Dalam sepuluh tahun terakhir, nilai ISP untuk komoditas lada Indonesia selalu menunjukkan angka positif, yang berarti Indonesia memiliki daya saing yang kompetitif dalam ekspor lada. Meski demikian, nilai ISP Indonesia mengalami fluktuasi dengan tren

penurunan, mencapai titik terendah pada tahun 2022 dengan angka 0,07. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan impor lada, sementara volume ekspor terus menurun.

Pada tahun 2013, Indonesia mencatatkan nilai ISP tertinggi sebesar 0,86, yang mencerminkan rendahnya nilai impor lada dibandingkan ekspor. Selama periode 2013 hingga 2022, nilai ISP Indonesia tetap berada dalam zona positif. Di tahun 2013 dan 2015, dengan nilai ISP di atas 0,80, Indonesia berada pada tahap kematangan sebagai negara net eksportir. Namun, pada tahun 2014 dan antara tahun 2016 hingga 2022, Indonesia berada pada tahap pertumbuhan, dengan nilai ISP antara 0,01 hingga 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa produksi lada Indonesia cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik dan mulai berfokus pada peningkatan ekspor.



Gambar 2. Perbandingan nilai ISP lada Indonesia, Vietnam, dan India 2013-2022

Sumber: data diolah, 2024

Daya saing ekspor Indonesia lebih rendah daripada dua negara pesaing utamanya, Vietnam dan India, menurut grafik yang membandingkan nilai Indeks Daya Saing Ekspor (ISP). Nilai ISP Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cenderung menurun, sementara Vietnam dan India menunjukkan kestabilan yang lebih baik. Rerata indeks atau nilai ISP Indonesia tercatat sebesar 0,52, sedangkan Vietnam dan India memiliki rata-rata masing-masing 0,80 dan 0,71. Dari data tersebut, terlihat bahwa nilai ISP Indonesia sebesar 0,52 berada dalam rentang 0,01 hingga 0,80 ($0,01 < ISP < 0,80$), yang menunjukkan bahwa Indonesia masih berada dalam tahap pertumbuhan. Pada tahap ini, Indonesia memproduksi lada dalam skala besar dan mendorong ekspor dengan pesat, di mana penawaran domestik melebihi permintaan (Hanafi, 2015).

Meskipun demikian, Indonesia tetap memiliki potensi daya saing sebagai negara pengekspor lada. Namun, nilai ISP yang lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (rata-rata 0,80) dan India (rata-rata 0,71) menunjukkan bahwa daya saing Indonesia masih tertinggal, yang memerlukan strategi untuk meningkatkan posisi kompetitifnya di pasar global. Selain itu, posisi daya saing Indonesia juga dapat dianalisis melalui nilai RCA yang juga membandingkan komoditas lada dari Vietnam dan India. Hasil analisis RCA untuk ekspor komoditas lada yang ada di Indonesia disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Nilai RCA Lada Indonesia 2013-2022

Tahun	RCA Indonesia	Pertumbuhan RCA
2013	9,94	
2014	7,89	-20,68
2015	12,06	52,87
2016	9,88	-18,07
2017	5,74	-41,88
2018	4,51	-21,40
2019	4,51	-0,02
2020	4,51	-0,05
2021	3,35	-25,63
2022	2,61	-22,22

Sumber: data diolah, 2024

Daya saing komparatif lada Indonesia, sebagaimana ditentukan oleh indeks RCA, terungkap dari temuan analisis RCA di atas bahwasanya Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang cukup besar jika ekspor ladanya lebih tinggi dari rata-rata dunia, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai RCA lebih besar dari 1 ($RCA > 1$). Di sisi lain, jika nilai RCA kurang dari 1 ($RCA < 1$), keunggulan kompetitif Indonesia buruk dan ekspor ladanya berada di bawah rata-rata global. Menurut data yang tersedia saat ini, ekspor lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan sangat kompetitif, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa nilai RCA mereka di pasar global selama 10 tahun terakhir lebih besar dari satu ($RCA > 1$).

Namun, angka RCA menunjukkan tren penurunan fluktuasi antara tahun 2015 dan 2022, dengan penurunan terbesar yakni -41,88% terjadi pada tahun 2017. Riani (2023) menjelaskan bahwa penurunan ekspor lada Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk harga ekspor, tingkat produksi, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan faktor lainnya. Salah satu faktor utama adalah kualitas lada Indonesia, di mana proses pemanenan dan pengelolaan pascapanen masih belum optimal, terutama karena penggunaan teknologi yang rendah. Banyak petani Indonesia yang masih melakukan pemanenan lada yang tidak memenuhi standar kualitas.

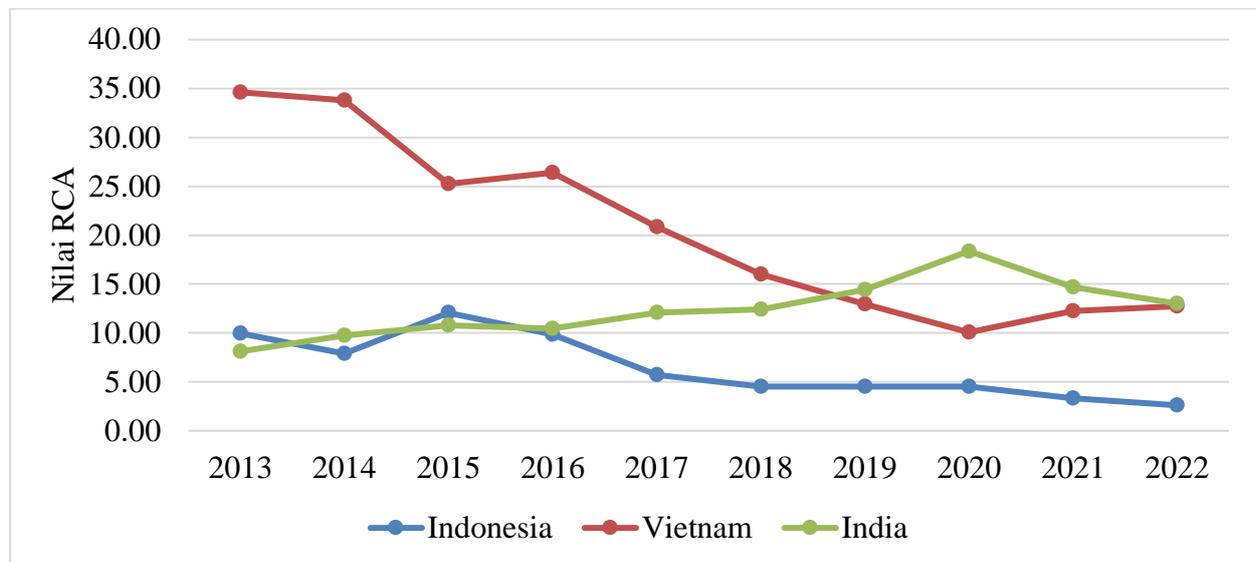
Studi ini juga menunjukkan bahwa daya saing lada Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel termasuk produksi lada, harga lada, harga lada global, dan nilai tukar. Namun, nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki dampak terbesar secara individu terhadap daya saing ekspor lada Indonesia. Tabel 3 di bawah berikut merupakan gambaran lebih lanjut mengenai perbandingan keunggulan kompetitif ekspor dari komoditas lada yang ada di Indonesia.

Tabel 3
 Perbandingan Nilai RCA Lada Indonesia, Vietnam, dan India 2013-2022

Tahun	Indonesia	Vietnam	India
2013	9,94	34,62	8,12

2014	7,89	33,79	9,74
2015	12,06	25,25	10,76
2016	9,88	26,40	10,46
2017	5,74	20,87	12,06
2018	4,51	16,01	12,39
2019	4,51	12,96	14,44
2020	4,51	10,07	18,37
2021	3,35	12,24	14,69
2022	2,61	12,72	13,03
Rata-Rata	6,5	20,493	12,406

Sumber: data diolah, 2024



Gambar 3. Perbandingan nilai RCA lada Indonesia, Vietnam, dan India 2013-2022

Sumber: data diolah, 2024

Melalui grafik di atas, Indonesia seringkali memiliki indeks RCA yang lebih rendah dibandingkan negara-negara kompetitif lainnya. Nilai puncak RCA untuk ekspor lada Indonesia tercatat pada tahun 2015, mencapai angka 12,06. Sementara itu, Vietnam konsisten menjadi negara dengan indeks RCA tertinggi selama sepuluh tahun terakhir.

Dari analisis yang telah dilakukan, baik menggunakan ISP maupun RCA, terlihat bahwa Indonesia belum dapat bersaing sepenuhnya dengan dua negara pesaing lainnya dalam hal ekspor komoditas lada ke pasar internasional atau global. Meskipun demikian, Indonesia tetap dapat dianggap memiliki daya saing yang cukup signifikan dalam ekspor lada, yang tercermin dari rata-rata nilai ISP Indonesia yang mencapai 0,518. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhani (2023) yang mempelajari komoditas teh, di mana Indonesia (dengan indeks 0,56) dan Vietnam (dengan indeks 0,83) menunjukkan daya saing yang kuat sebagai eksportir teh, jika dibandingkan dengan Myanmar (indeks 0,14) dan Thailand (-0,05), yang lebih cenderung menjadi negara pengimpor.

Selain itu, rata-rata nilai RCA lada Indonesia tercatat sebesar 6,5, yang menempatkannya di peringkat ketiga setelah Vietnam (20,493) dan India (12,406). Hasil ini juga konsisten dengan temuan penelitian Ariesha et al. (2019), hal ini menunjukkan

bahwa selama periode penelitian, rata-rata nilai RCA lada Indonesia di pasar ASEAN sebesar 1,09, lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia (1,15) dan Vietnam (1,16).

4. Kesimpulan

Salah satu negara pengeksportir utama adalah Indonesia, yang ekspor ladanya menunjukkan daya saing yang tinggi. Riset Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) menunjukkan bahwa Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang baik. Melalui peningkatan kapasitas produksi dan perluasan pasar, Indonesia memiliki peluang yang fantastis untuk meningkatkan pangsa pasarnya di seluruh dunia saat ini. Namun, Indonesia harus lebih berkonsentrasi untuk meningkatkan mutu barangnya jika ingin bersaing dengan negara-negara yang lebih maju seperti Vietnam dan India.

Lebih jauh lagi, daya saing Indonesia sebagai eksportir lada terus berlanjut, sebagaimana dibuktikan oleh analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang menunjukkan keunggulan komparatif positif. Keunggulan ini dapat digunakan untuk meningkatkan posisi Indonesia di pasar internasional dengan meningkatkan efisiensi rantai pasokan dan memangkas biaya produksi. Namun, daya saing Indonesia dapat terhambat di masa mendatang jika tren penurunan nilai RCA terus berlanjut, seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Berbagai permasalahan seperti rendahnya mutu pasca panen, harga lada yang berfluktuasi, dan kendala teknologi yang menghambat pertumbuhan sektor lada harus segera diatasi oleh pemerintah dan pelaku industri. Perlu diterapkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan industri lada yang berkelanjutan. Pemerintah dapat memainkan peran kunci dengan memberikan insentif kepada petani lada untuk meningkatkan kualitas melalui pelatihan teknologi modern dan sertifikasi produk. Selain itu, akses yang lebih baik ke pasar internasional melalui kerja sama perdagangan dan promosi produk lada unggulan Indonesia juga sangat penting. Apabila mengatasi berbagai tantangan yang ada dan mengoptimalkan potensi keunggulannya, Indonesia memiliki peluang besar untuk mempertahankan serta meningkatkan daya saing lada di pasar global, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Daftar Pustaka

- Ariesha, Y., & Alamsyah, Z. (2019). Analisis komparasi daya saing ekspor lada Indonesia terhadap Vietnam dan Malaysia di pasar ASEAN. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 22(1), 80-90.
- Aulia, I. (2021). Analisis posisi daya saing lada Indonesia di Pasar Internasional. (*Bachelor's thesis*, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk domestik bruto Indonesia atas dasar harga konstan 2010 menurut sektor pertanian 2018-2022*. <http://www.bps.go.id>.
- Bayti, R. (2023). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia, Vietnam, dan Brazil di Pasar Internasional (*Doctoral dissertation*, Universitas Jambi).

- Ervina, R. (2020). *Analisis daya saing komoditas manggis Indonesia di Pasar Dunia*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- FAOSTAT. (2023). *Food and agriculture organization*. <http://fao.org>
- Hanafi, R. U. (2015). *Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Dalam Perdagangan Internasional*. Institut Pertanian Bogor.
- Hardiansyah, A., Bakce, D., & Tety, E. (2015). Analisis keunggulan komparatif lada Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 85-93.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53-62.
- Irwan, S. Z. (2022). Identifikasi Potensi Lada untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Timampu, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur) (*Doctoral dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Jannah, E. M., Nurmalina, R., dan Asmarantaka, R. W. (2021). Aliran Perdagangan Lada Indonesia di Pasar Internasional. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian dan Lingkungan*, 8(2), 60-76.
- Kurnianto, D. T., Suharyono, S., dan Mawardi, K. (2016). *Daya saing komoditas lada Indonesia di pasar internasional* (Studi tentang ekspor lada Indonesia tahun 2010-2014). Brawijaya University.
- Naufal, F. A., Krisnamurthi, B., dan Baga, L. M. (2022, March). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Lada di Provinsi Lampung. *In Forum Agribisnis: Agribusiness Forum* (Vol. 12, No. 1, pp. 1-11).
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). Analisis pengembangan ekspor cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 21-42.
- Puspitawati, E., dan Sari, P. G. A. (2019). Daya saing produk perdagangan Indonesia pasca kerjasama ASEAN-Australia-New Zealand FTA. *Jurnal Teknologia*, 1(2).
- Putra, M. U. M., dan Damanik, S. (2017). Pengaruh ekspor migas dan non migas terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 245-254.
- Riani, N. (2023). Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia Tahun 2018-2022. Margin: *Jurnal Bisnis Islam dan Perbankan Syariah*, 115-129.

- Shaliha, M. B., Jahroh, S., dan Johar, S. (2022). Strategi Pengembangan Agribisnis Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13718-13724.
- Sitepu, R. K. K., Tambunan, G. G., Damanik, D. Y. N., Tarigan, E. E. B., Salsabila, R. F., & Stis, M. D. (2024). Daya Saing Ekspor Lada Indonesia ke Vietnam, Amerika Serikat dan India. *Jurnal GICI Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 16(1), 11-18.
- Srihidayati, G. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Wanatani*, 2(1), 21-26.
- Trademap (International Trade Center). (2023). *Trade Statistics for International Business Development*. <http://trademap.org>.
- Trilarasati, L. S., Khafiya, N. N. A., Adriananta, M., Fitriana, A. N., & Velma, M. G. (2023). Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia terhadap Vietnam dan Amerika. *Jurnal Economina*, 2(1), 230-240.
- Wardhani, A. A. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar ASEAN Tahun 2017-2021 dengan Pendekatan RCA, RSCA dan ISP. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 350-360.